



FONEM SUPRASEGMENTAL: KAJIAN TEORI DAN APLIKASINYA DALAM MEMAHAMI UNGKAPAN LISAN BAHASA ARAB

Mukhlis Anshari¹

¹Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: mukhlisanshari@uin-antasari.ac.id

Received 25-09-2025 | Revised 20-10-2025 | Accepted 22-11-2025

ABSTRACT

Suprasegmental phonemes, which include pitch, intonation, stress, pause, and duration, play a crucial role in spoken communication. This study aims to examine the function of suprasegmental phonemes in conveying meaning, emotion, and speaker identity in verbal interaction. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation and analysis of native speaker utterances from Arabic-language videos across various communicative contexts. The findings indicate that suprasegmental elements not only clarify grammatical structures of sentences but also reflect the speaker's attitude, emotional state, and social background. Therefore, mastery of suprasegmental features is essential to avoid ambiguity and misunderstanding in oral communication. Intensive and continuous practice in analyzing Arabic dialogues is recommended to enhance learners' suprasegmental competence.

Keywords: *pitch, intonation, stress, juncture, and duration*

ABSTRAK

Fonem suprasegmental, yang mencakup nada, intonasi, tekanan, jeda, dan durasi, memainkan peran penting dalam komunikasi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran fonem suprasegmental dalam menyampaikan makna, emosi, dan identitas penutur dalam interaksi verbal. Menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan analisis tuturan penutur asli dalam berbagai konteks komunikasi, khususnya video berbahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fonem suprasegmental tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi struktur gramatikal kalimat, tetapi juga menjadi penanda sikap, emosi, dan konteks sosial penutur. Dengan demikian, penguasaan aspek suprasegmental sangat krusial untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman dalam komunikasi lisan. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan latihan analisis dialog bahasa Arab secara intensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: nada, intonasi, tekanan, jeda, dan durasi.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem komunikasi yang kompleks terdiri dari berbagai unsur, mulai dari unit terkecil hingga terbesar. Salah satu cabang linguistik yang mengkaji unsur-unsur bunyi bahasa adalah fonologi. Dalam fonologi, bunyi bahasa dibedakan menjadi

fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental merujuk pada bunyi-bunyi yang dapat berdiri sendiri dan membentuk kata, seperti vokal dan konsonan. Namun, di samping itu, terdapat pula fonem suprasegmental yang tidak dapat dipisahkan dari fonem segmental, melainkan melekat dan memberikan makna tambahan pada ujaran. Fonem suprasegmental meliputi nada, intonasi, tekanan, jeda, dan durasi. Keberadaan fonem suprasegmental ini seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan fonem segmental, padahal perannya sangat krusial dalam membedakan makna, menyampaikan emosi, dan mengatur ritme dalam komunikasi lisan. Misalnya, intonasi yang berbeda pada sebuah kalimat bisa mengubahnya dari pernyataan menjadi pertanyaan, atau tekanan yang salah pada suku kata dapat mengubah makna sebuah kata. Oleh karena itu, pembahasan mendalam mengenai fonem suprasegmental menjadi penting untuk memahami secara utuh mekanisme bunyi bahasa dan implikasinya dalam praktik komunikasi sehari-hari, serta dalam bidang-bidang terapan seperti pembelajaran bahasa asing. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep fonem suprasegmental, jenis-jenisnya, serta peran dan aplikasinya dalam bahasa.

PEMBAHASAN

Pengertian Fonologi dan Fonem

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dan fungsinya dalam sistem kebahasaan (Chaer, 2009, hlm. 12). Bunyi bahasa yang dikaji dalam fonologi bukanlah bunyi sembarang, melainkan bunyi yang memiliki fungsi pembeda makna. Satuan terkecil dalam fonologi yang berfungsi membedakan makna disebut fonem (Verhaar, 2004, hlm. 45).

Fonem Segmental

Fonem segmental adalah bunyi-bunyi bahasa yang dapat diidentifikasi secara terpisah dan berurutan dalam sebuah ujaran (Samsuri, 1987, hlm. 30). Fonem segmental terbagi menjadi vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan tanpa hambatan pada saluran udara, sedangkan konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan adanya hambatan pada saluran udara (Kridalaksana, 2008, hlm. 78).

Fonem Suprasegmental

Berbeda dengan fonem segmental yang bersifat linier, fonem suprasegmental adalah ciri-ciri bunyi yang menyertai fonem segmental dan tidak dapat berdiri sendiri (Badan Bahasa, 2017, hlm. 56). Fonem suprasegmental tidak membentuk rangkaian bunyi seperti vokal dan konsonan, tetapi melainkan 'melekat' pada segmen-segmen tersebut dan memberikan informasi tambahan, baik berupa makna leksikal maupun makna gramatikal, serta dapat juga menunjukkan emosi pembicara. Ada empat jenis utama

fonem suprasegmental yang akan dibahas, yaitu nada, tekanan, jeda, dan durasi. Suprasegmental yaitu sesuatu yang menyertai fonem, bisa dalam bentuk tekanan suara, panjang pendek, dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Suprasegmental adalah unsur yang “menemani” dan memengaruhi bunyi bahasa, dan bukan bunyi sejati (Tyasrinestu, t.t., hlm. 162).

Peran Fonem Suprasegmental dalam Memahami Ungkapan Verbal Bahasa Arab

Fonem suprasegmental memiliki peran yang sangat vital dalam komunikasi lisan. Selain memberikan informasi mengenai struktur gramatikal kalimat, fonem suprasegmental juga mampu menyampaikan nuansa emosi, sikap pembicara, dan bahkan identitas penutur. Tanpa pemahaman dan penguasaan fonem suprasegmental yang baik, pesan yang disampaikan bisa ambigu atau bahkan disalahpahami.

Fonem suprasegmental berperan dalam memudahkan orang untuk memahami konten pembicaraan dari lawan bicara, khususnya bagi pembelajar bahasa yang berusaha mempelajari bahasa dari penutur aslinya, baik melalui video ataupun berdialog langsung. Termasuk bagi orang yang mau mempelajari bahasa Arab, khususnya bahasa verbal. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang unik dan ada beberapa perbedaan antara bahasa tulis dan bahasa lisan.

Di antara karakteristik bahasa Arab adalah adanya kosa kata *almaqshuur* (المقصور) yaitu kata yang berakhiran alif maqshurah) seperti (الغنى) dibaca al-ghinaa, dan *almamduud* yaitu kata yang berakhiran alif mamdudah seperti (الغناء). Keduanya terlihat jelas perbedaannya pada tulisan, akan tetapi pada tataran pelafalan akan menjadi samar, karena kebiasaan dari bahasa lisan atau bahasa verbal yang dituturkan oleh orang Arab seringkali diwaqafkan (tidak dibaca) detail dari huruf akhir kata dalam setiap ungkapan kalimat. Selain itu ada juga beberapa kata dan ungkapan verbal yang dapat mengandung makna berbeda hanya dengan mengubah letak tekanan dan intonasi antar suku kata dalam sebuah ungkapan. Di sinilah salah satu peran penting pemahaman terhadap fonem suprasegmental yang ada pada bahasa Arab. Sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi makna dari sebuah kata yang diungkapkan. Berikut ini adalah pembagian jenis fonem suprasegmental bersama contoh-contohnya:

Nada dan Intonasi (Pitch and Intonation/ النغمة والتنغيم)

Nada atau intonasi adalah tinggi rendahnya suara saat mengucapkan suatu kalimat atau bagian kalimat (Djadjasudarma, 1993, hlm. 89). Nada memiliki peran penting dalam membedakan jenis kalimat (misalnya, pernyataan, pertanyaan, perintah), menunjukkan emosi, dan bahkan membedakan makna leksikal pada bahasa-bahasa tonal seperti bahasa Mandarin atau Thailand. Dalam bahasa non-tonal seperti bahasa Indonesia, nada lebih sering berfungsi pada tingkat kalimat untuk menyampaikan intonasi dan tujuan pragmatis.

Intonasi mengacu pada naik turunnya nada suara dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Arab, intonasi dapat membedakan antara jenis kalimat (misalnya, pernyataan, pertanyaan, atau perintah) atau menyampaikan emosi, meskipun perannya tidak sekuat dalam bahasa tonal. Contoh:

- أنت طالبٌ (Anta thaalibun.) - "Kamu seorang siswa." (Intonasi pernyataan, biasanya menurun di akhir.)
- أنت طالبٌ؟ (Anta thaalibun?) - "Apakah kamu seorang siswa?" (Intonasi pertanyaan, seringkali naik di akhir.)

Tekanan (Stress/التبر)

Tekanan atau aksent adalah penekanan suara pada suku kata tertentu dalam sebuah kata atau pada kata tertentu dalam sebuah kalimat (Bria & Ridwan, 2023, hlm. 2). Tekanan dapat berfungsi membedakan makna kata (misalnya, dalam bahasa Inggris: *present* /'pre-zent/ (kata benda: hadiah) dan *present* /pre-'zent/ (kata kerja: menyajikan)) atau untuk menonjolkan informasi tertentu dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, tekanan umumnya tidak bersifat fonemis pada tingkat kata, namun penting pada tingkat frasa dan kalimat untuk memberikan penekanan.

Dalam ungkapan (هذا ما طاب لكم) dengan titik tekanan pada suku kata (ما) berbeda maknanya dengan ungkapan yang sama tapi pada titik tekanan yang berbeda (هذا ما طاب لكم) yaitu pada suku kata (طاب) dari kata (طاب). Hal ini terjadi pada tataran bahasa verbal atau bahasa lisan, perbedaan peletakan tekanan/stress/nabr pada ungkapan di atas merubah makna dan menentukan jenis (ما) dalam ungkapan tersebut.

Ungkapan pertama dengan letak tekanan/stress/nabr pada suku kata (ما) bermakna "hal ini tidak bagus untuk kalian", secara gramatika tekanan ini menentukan jenis kata (ما) yaitu (ما النافية) yang bermakna **tidak**. Sedangkan pada ungkapan yang kedua dengan titik tekanan/stress/nabr pada suku kata (طاب) bermakna "inilah yang bagus untuk kalian", secara gramatika tekanan ini menentukan jenis kata (ما) yaitu (ما الموصولية) yang bermakna **yang**.

Jeda (Juncture/الوقف/المفصل)

Jeda adalah hentian sebentar dalam arus ujaran. Jeda dapat terjadi di antara kata, frasa, atau klausa, dan memiliki fungsi gramatikal untuk memisahkan satuan-satuan sintaksis, serta dapat membedakan makna. Misalnya, "Kakak makan roti" dan "Kakak, makan roti" memiliki makna yang berbeda karena penempatan jeda. Jeda juga berperan dalam mengatur ritme dan pernapasan saat berbicara. Contoh lain, "Ayah Andi mau menikah lagi" berbeda dengan "Ayah, Andi mau menikah lagi". Ungkapan pertama mengandung makna bahwa yang mau menikah lagi adalah ayahnya Andi, sedangkan ungkapan kedua mengandung makna yaitu Andi memberitahu ayahnya bahwa dia mau menikah lagi.

Contoh lain dalam bahasa Arab seperti (باب البيت، الكبير) berbeda dengan (باب، البيت الكبير), ungkapan yang pertama letak jeda nya sesudah kata (البيت) yang bermakna “pintu besar dari sebuah rumah”, sedangkan ungkapan yang kedua letak jeda nya sesudah kata (باب) yang bermakna “pintu dari rumah yang besar”. Tanda koma dari kedua ungkapan tadi tidak sama persis dengan tanda koma pada bahasa tulis. Tanda koma tadi hanya untuk menjelaskan letak jeda pada ungkapan verbal/lisan, karena bahasa tulis tidak selalu sama persis dengan bahasa lisan.

Durasi (Length/الطول)

Durasi adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengucapkan sebuah bunyi atau suku kata (Fromkin dkk., 2010, hlm. 240). Durasi dapat membedakan makna dalam beberapa bahasa, meskipun dalam bahasa Indonesia pengaruhnya tidak sefonemis seperti pada bahasa lain. Misalnya, dalam bahasa Inggris, durasi vokal dapat bervariasi tergantung pada konsonan yang mengikutinya. Sedangkan dalam bahasa Arab, panjang pendeknya vokal dapat mengubah makna kata, seperti ungkapan (إن فعلتَ هذا،) (لِتَسْعَدَ) berbeda dengan ungkapan yang sama tetapi satu huruf yang dipanjangkan (إن فعلتَ هذا، لا تَسْعَدَ). Perbedaannya terletak pada huruf lam, yang satu dibaca pendek dan satunya lagi dibaca panjang. Ungkapan pertama bermakna “jika kamu melakukan ini, kamu sungguh akan bahagia” sedangkan ungkapan kedua bermakna: “jika kamu melakukan ini, kamu tidak bahagia”. Dengan demikian, pemahaman terhadap fonem suprasegmental dari suatu bahasa sangat diperlukan dalam memahami maksud dan tujuan penutur ungkapan verbal.

Fungsi dan Implikasi Fonem Suprasegmental dalam Pembelajaran Bahasa

Pemahaman fonem suprasegmental sangat penting dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing. Kesalahan dalam pengucapan nada, tekanan, atau jeda dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan membuat penutur asing terdengar tidak alami (Celce-Murcia dkk., 1996, hlm. 154) Oleh karena itu, pengajaran fonem suprasegmental harus diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa.

Fonem suprasegmental berfungsi sebagai pembeda makna (disambiguasi); menunjukkan fungsi sintaksis/gramatikal; menyampaikan emosi, sikap, dan nuansa; meningkatkan kefasihan dan kealamian tutur.

SIMPULAN

Fonem suprasegmental merupakan unsur bunyi bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan melekat pada fonem segmental dan memiliki peran krusial dalam membedakan makna, menyampaikan emosi, dan mengatur ritme dalam komunikasi lisan. Jenis-jenis fonem suprasegmental meliputi nada, intonasi, tekanan, jeda, dan durasi, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam sistem bunyi bahasa.

Analisis mendalam terhadap fonem suprasegmental dalam bahasa Arab menunjukkan kompleksitas dan pentingnya unsur-unsur ini dalam pembentukan ujaran yang bermakna. Pemahaman dan penguasaan fonem suprasegmental tidak hanya penting bagi penutur asli, tetapi juga sangat vital dalam pembelajaran bahasa asing serta memiliki aplikasi praktis dalam bidang linguistik dan pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat (TBBBI)*. <http://archive.org/details/badan-bahasa-2017-tata-bahasa-baku-bahasa-indonesia-edisi-keempat-tbbbi>
- Bria, G. K., & Ridwan, A. (2023). INTONASI KALIMAT TANYA PADA IKLAN EDEKA. *IDENTITAET*, 12(2), 47–56.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D., & Goodwin, J. M. (1996). *Teaching Pronunciation: A Reference for Teachers of English to Speakers of Other Languages*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. F. (1993). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Eresco.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2010). *An Introduction to Language*. Cengage Learning.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Samsuri. (1987). *Analisis bahasa: Memahami bahasa secara ilmiah*. Erlangga.
- Tyasinestu, F. (t.t.). *CIRI SUPRASEGMENTAL DALAM BAHASA INDONESIA (STUDI KASUS LIRIK LAGU BINTANG KECIL)*.
- Verhaar, J. W. M. (2004). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.